

ETNOBOTANI DALAM TRADISI ‘SIRAMAN’ BULAN SURO DI AIR TERJUN SEDUDO DESA NGLIMAN KABUPATEN NGANJUK

Adelia Widiyanti¹, Monicha Shinta Mahardika¹, dan Silvi Fitria Kumalasari¹

¹ Program studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

* Penulis korespondensi: adeliawidiyanti01@gmail.com

ABSTRACT

*The Siraman Sedudo Ceremony represents a form of cultural and traditional acculturation of the Nganjuk community, believed to invoke blessings and safety. The ceremony is traditionally held in the middle of the Suro month. Therefore, this research was conducted to identify the types of plants utilized in the Siraman Sedudo ritual, the meaning of these plants, and the degree of their usage. This study employed a qualitative method, with the Village Caretaker (Juru Kunci) of Ngaliman serving as the research subject. Data collection techniques included observation, structured, and in-depth interviews concerning the Siraman Sedudo ritual, along with documentation. The utilized plants are grouped into two categories based on their function: special plants and offering plants (sesajen). The special plant group consists of the Ylang-Ylang Flower (*Cananga odorata* (Lamk.) Hook.), which symbolically signifies a greeting for the community's safety, ensuring the well-being of the Nganjuk people. Four types of plants were found to be used as offerings in the Siraman Sedudo ritual: White Rose (*Rosa alba*), Jasmine (*Jasminum sambac*), White Champaca (*Michelia alba*), and Fragrant Pandan (*Pandanus amaryllifolius*).*

Key words:

Siraman Sedudo Ceremony, Ritual Plants, Ethnobotany

Riwayat artikel

Diterima:16/11/2025

Diperbaiki:-

Terbit:8/5/2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki karakteristik yang unik, selain memiliki kekayaan alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki beragam kelompok etnis dengan kebudayaan yang berbeda (Walujo *dkk*, 1991). Salah satu sumberdaya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat yaitu tumbuhan (Marwina, 2018). Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat biasanya dilakukan oleh suku atau etnis tertentu pada suatu daerah yang masih memegang adat istiadat dari leluhur mereka. Ritual ‘Siraman’ Air Terjun Sedudo telah dibudidayakan oleh masyarakat Desa Ngliman sebagai ungkapan terimakasih kepada leluhur atas keberkahan yang diterima sampai saat ini.

Air Terjun Sedudo terletak di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Lokasinya sekitar 30 km arah selatan Kabupaten Nganjuk. Air Terjun tersebut berada di lereng Gunung Wilis Kabupaten Nganjuk, tepatnya berada di ketinggian 1.438 meter dpl, ketinggian sekitar 105 meter (Fatoni, 2021). Sebagian masyarakat Kabupaten Nganjuk percaya, Air Terjun tersebut memiliki kekuatan supranatural yang kemudian diceritakan ulang dari generasi ke generasi. Cerita bermula dari Kerajaan Majapahit yang beranggapan kalau tempat tersebut merupakan tempat air suci. Karenanya, tempat tersebut seringkali digunakan untuk

memandikan barang suci dari kerajaan. Setiap tanggal 15 Sura (Tahun Baru Jawa), Air Terjun Sedudo menjadi tempat ritual mandi bersama yang dihadiri oleh pejabat dan pemerintahan Kota Nganjuk.

Siraman dapat diartikan “guyuran” atau “curahan”, sebagai tindakan pasif karena yang melakukan tindakan bukan dirinya sendiri melainkan orang lain yang menyiramnya dengan air (Pahlevi *dkk*, 2016). Berdasarkan observasi ketika ritual berlangsung sesepuh yang memimpin ritual akan membawa kendi dari tanah liat untuk mengambil air di bawah derasny guyuran Air Terjun untuk diminum oleh tamu undangan, di belakangnya berderet beberapa sesepuh lain yang membawa sesaji, disusul beberapa penari dan yang paling belakang beberapa perjaka dan gadis perawan yang cantik. Setibanya di kolam Air Terjun Sedudo, tarian tradisional pun segera dipentaskan. Eloknya iring-iringan para penari menjadikan nampak megah dan sakralnya ritual ‘Siraman’ Air Terjun Sedudo. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa Air Terjun Sedudo tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan berkah keselamatan dan awet muda.

Kehidupan masyarakat dahulu hingga kini tak pernah lepas dari kegiatan ritual atau upacara keagamaan yang diwariskan nenek moyang. Berbagai upacara ritual yang diyakini masyarakat memerlukan bagian-bagian tanaman yang digunakan sebagai penunjang kegiatannya. Kepercayaan yang masih melekat pada masyarakat menjadikan. Oleh sebab itu, tumbuhan merupakan komponen penting dalam setiap kegiatan ritual atau upacara bagi masyarakat (Putri *dkk*, 2013).

Setiap daerah memiliki berbagai macam acara atau ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing (Rahyuni *dkk*, 2013), tak terkecuali ritual ‘Siraman’ Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai alat, bahan atau media ritual. Menganalisis pemanfaatan ini perlu adanya kajian etnobotani. Etnobotani adalah bagian dari etnoekologi yang berfokus pada tumbuhan (Martin, 1995). Definisi etnobotani menurut Soekarman dan Riswan (1992), etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Oleh karena itu penelitian tentang jenis-jenis tanaman yang digunakan pada ritual ‘Siraman’ Air Terjun Sedudo perlu dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, dengan menghasilkan dan mengelola data yang bersifat deskriptif seperti transkrip wawancara dan observasi dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai hasil yang diperoleh di lapangan. [1] Melakukan observasi ke Air Terjun Sedudo [2] Penentuan sampel penelitian dengan teknik purposive sampling dan pertimbangan tertentu [3] Melakukan wawancara kepada juru kunci Desa Ngliman kecamatan sawahan kabupaten Nganjuk [4] Hasil Observasi dan wawancara kemudian dikelola.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngaliman. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Desember tahun 2021. Pengambilan data diperoleh melalui wawancara kepada juru kunci Desa Ngaliman Kec. Sawahan Kab. Nganjuk. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil observasi selama pelaksanaan, hasil wawancara dengan narasumber, data tambahan berupa dokumentasi foto dan video, kemudian merujuk pada studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan wawancara terhadap juru kunci Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur bahwa tumbuhan yang digunakan dalam ritual siraman Air Terjun Sedudo terdapat 2 kelompok, yaitu tumbuhan khusus dan tumbuhan sesaji. Tumbuhan

husus merupakan tumbuhan yang wajib ada pada upacara siraman. Sedangkan tumbuhan sesaji merupakan tumbuhan-tumbuhan digunakan untuk sesajian.

Tumbuhan khusus merupakan tumbuhan yang wajib ada pada upacara siraman, Tumbuhan khusus itu adalah bunga Kenanga (*Cananga odorata (Lamk.) Hook.*). Tumbuhan ini wajib ada dalam prosesi Siraman, adanya tumbuhan ini dimaksudkan sebagai simbol salam untuk keamanan masyarakat supaya masyarakat nganjuk selamat.

Tumbuhan sesaji merupakan tumbuh-tumbuhan digunakan untuk sesajen dalam ritual siraman Air Terjun Sedudo antara lain: mawar putih (*Rosa alba*), melati (*Jasminum sambac*), kantil (*Michelia alba*), dan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*). Berbagai jenis tumbuhan sesajen tersebut merupakan tumbuhan yang tumbuh pada kawasan Air Terjun sedudo. Keberadaan berbagai jenis tumbuhan ritual tidak melalui proses yang selektif, karena pihak kepala desa bersama ketua adat telah menyediakan sekaligus menentukan banyaknya jumlah tanaman yang digunakan dalam ritual siraman Air Terjun Sedudo dan tumbuhan yang digunakan dalam ritual tersebut merupakan tumbuhan yang masih segar dan baru dipetik.

Kepercayaan masyarakat terhadap makna simbol dalam siraman Air Terjun Sedudo memiliki arti atau makna yang dapat diambil hikmah dan pelajaran guna keberlangsungan kehidupan masyarakat di desa Ngliman khususnya.

Keunikan pada tradisi Siraman Air Terjun Sedudo adalah tidak memperbolehkan menggunakan bunga mawar merah dalam ritual siraman Air Terjun Sedudo, hal ini dikarenakan arti dari bunga mawar merah itu sendiri adalah simbol dari wanita sedangkan arti sedudo adalah seorang duda yang tidak menikah. Artinya, dalam ritual Siraman Air Terjun Sedudo bunga mawar merah tidak boleh digunakan. Adanya pantangan tersebut alternatif yang digunakan adalah menggunakan bunga Mawar Putih (*Rosa alba*) yang memiliki makna kedamaian dalam kehidupan bersosial.

Tabel 1. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual beserta maknanya

No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Makna
1.	Mawar Putih	<i>Rosa alba</i>	Bunga	kedamaian dalam kehidupan bersosial
2.	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	dalam setiap keputusan yang diambil manusia diharapkan selalu mengedepankan hati.
3.	Kantil	<i>Michelia alba</i>	Bunga	kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa
4.	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Menghayati peranan bagi manusia atau sebaliknya

Setiap kegiatan ritual atau upacara Siraman selalu memanfaatkan tumbuhan, maka kegiatan konservasi perlu terus dilakukan untuk menghindarkan tumbuhan dari risiko kepunahan (Engels, 2001) serta berkontribusi terhadap konservasi biodiversitas pada tingkat ekosistem,

spesies, dan genetik (Putra *dkk*, 2013). Bentuk upaya pelestarian tumbuhan ritual yang digunakan dalam ritual siraman Air Terjun Sedudo perlu dikaji hubungan masyarakat dan tumbuhan-tumbuhan ritual yang ada di desa Ngliman. Usaha-usaha pelestarian yang telah dilakukan oleh masyarakat diantaranya, sebagian besar masyarakat membudidayakan tumbuhan ritual. Tumbuhan mawar, kenanga, kantil, dan melati, yang di tanam pada sekitar rumah-rumah dan ladang, sebagai salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di desa Ngliman.

SIMPULAN

Ritual 'Siraman' Air Terjun Sedudo merupakan tradisi turun temurun dari zaman Kerajaan Majapahit, dalam acara ritual tersebut diperlukan empat jenis tumbuhan bunga diantaranya Mawar putih (*Rosa alba*), Melati (*Jasminum sambac*), Kantil (*Michelia alba*), dan Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius*). Penggunaan tumbuhan pada ritual siraman Sedudo merupakan simbol salam yang dipercaya untuk keselamatan masyarakat Kabupaten Nganjuk..

DAFTAR RUJUKAN

- Engels J. 2001. Home gardens and agrobiodiversity: An overview across region. Dalam: Watson, J. W. & P. B. Eyzaguirre (eds). 2001. Proceedings of the Second International Home Gardens Workshop, 17–19 July 2001, Witzenhausen: 184 hlm.
- Fatoni I. 2021. Air Terjun Sedudo Nganjuk Jatim Dipercaya Bisa Bikin Awet Muda. <https://reportasee.com/air-terjun-Sedudo-Nganjuk-jatim-dipercaya-bisa-bikin-awet-muda/> (diakses pada tanggal 20 Desember 2021)
- Martin G.J. 1995. Ethnobotany. A 'People and plants' conservation manual. World Wide Fund for Nature. London: Chapman & Hall.
- Marwina R. 2018. Kajian Etnobotani Dalam Ritual Adat Di Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut.
- Pahlevi M. I., Nurmilawati, M., & Santoso, A. M. 2016. Kajian Etnobotani Ritual Siraman Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk. 130–134.
- Pramita N. H. Seranifah, I. Luchman, H. 2013. Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*.1 (2) : 52-61
- Pristi N. A. 2015. Etnobotani Dalam Upacara Adat Masyarakat Suku Naga, DesaNeglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.
- Putri J., Supriatna, Walujo, EB. 2013. Etnobotani Tumbuhan Penunjang Ritual/Adat Di Pulau Serangan, Bali.
- Rahyuni E. Yniati, R. Pitopang. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Suku Tajio Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Online Jurnal of Nature Science*, Vol 2 (2): 46-54.
- Soekarman & Riswan, S. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Di dalam: Prosiding seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Walujo E. B., Soedjito, H., Widjaja, E. A., & Rifai, M. A., 1991. Penguasaan Etnoekologi Secuplikan Masyarakat Etnis di Indonesia. Makalah Utama pada KIPNAS V. LIPI 1991.